

**HIBRIDITAS BUDAYA DALAM *LOIN DE MON PÈRE*
KARYA VERONIQUE TADJO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

Husna Safitri

F051181320

Departemen Sastra Prancis

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM LOIN DE MON PÈRE KARYA

VERONIQUE TADJO

Disusun dan diajukan oleh:

HUSNA SAFITRI

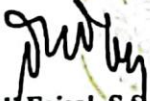
F051181320


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 24 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.
NIP. 19730327 199903 1 002


Dr. Hasbyllah, M.Hum.
NIP. 19670805 199303 1 003

Ketua Departemen
Sastra Prancis,


Dr. Prasuri Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husna Safitri
NIM : F051181320
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang Studi : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM *LOIN DE MON PÈRE* KARYA VERONIQUE TADJO

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti ataudapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Husna Safitri
F051181320

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kehadiran Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “**Hibriditas Budaya dalam Loin De Mon Père karya Veronique Tadjo**” Penyusunan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Prancis. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih banyak kepada mama Hadijah yang telah mendukung saya, selalu menyemangati, serta mendoakan saya agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Prasuri Kuswarini, M. A selaku ketua Departemen Sastra Prancis, yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat selama studi di Departemen Sastra Prancis.
4. Dr. Fierenziana Getruida Junus, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan masukan selama studi di Departemen Sastra Prancis.
5. Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum selaku pembimbing pertama dalam penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya kepada *Monsieur* atas masukan, arahan, dan kesabarannya selama ini dalam membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan juga ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan dari semester satu hingga delapan.
6. Dr. Hasbullah M.Hum selaku dosen pembimbing kedua dalam penelitian ini. Terima kasih atas arahan dan dukungannya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. *Messieurs et mesdames* di Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti, baik secara langsung maupun tidak.
8. Keluarga besar Manna Cage terkasih, kakak, adik-adik saya, yang selalu memberikan dukungan, paksaan, motivasi dan doa
9. Keluarga besar HIMPRA-KMFIB UH, Sahabat *La Preciosié*, kakak-kakak *La Chevalière*, dan adik *La Fayette* yang selalu menemani proses belajar selama pembelajaran.
10. Trois vanhelsing, Andi Umaymah, dan Harfika yang selalu memberikan masukan dan saran agar cepat menyelesaikan skripsi. Terima Kasih supportnya sahabatku.
11. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini. Walaupun demikian, dalam skripsi ini, penulis menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Namun demikian adanya, semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya.
12. Terima kasih kepada Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, ketujuh member BTS, idol tercinta yang telah menghibur saya selama mengerjakan skripsi ini Boraheeee Uri Bangtan

Makassar, Februari 2023

Penulis

ABSTRAK

Husna Safitri (F051181320), "Hibriditas Budaya dalam *Loin de Mon Père* karya Veronique Tadjo", dibimbing oleh **Dr. Andi Faisal, M.Hum dan Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Judul dari penelitian ini adalah **Hibriditas Budaya dalam *Loin de Mon Père* karya Veronique Tadjo**. Novel ini merupakan salah satu karya sastra Afrika Francophone yang ditulis oleh Veronique Tadjo salah satu penulis perempuan terkenal asal Pantai Gading Afrika barat. Menceritakan dampak perkawinan campuran yang berbeda budaya, ras, dan etnik hingga berujung pada Hibriditas budaya, penyebab tokoh Nina mengalami krisis identitas. Hibriditas budaya merupakan hasil campuran yang berasal dari dua atau lebih budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan hibriditas budaya pada tokoh Nina melalui relasi antar tokoh dan penyebab timbulnya krisis identitas. Penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis struktural tokoh dan penokohan, analisis relasi antar tokoh, dan menggunakan teori identitas. Kesimpulan dari penelitian ini menampilkan hibriditas budaya sebagai penyebab tokoh sentral Nina mengalami krisis identitas budaya, krisis identitas keluarga, dan ambivalensi. karena faktor tidak dikenalkan dengan budaya Afrika sejak kecil, keluarga inti tidak harmonis hingga konflik keluarga.

Kata kunci : Hibriditas Budaya, Krisis Identitas, Ras Campuran, Budaya Afrika,

ABSTRACT

Husna Safitri (F051181320), “Cultural Hybridity in *Loin de Mon Père* by Véronique Tadjó”, guided by **Dr. Andi Faisal, M.Hum and Drs. Hasbullah, M. Hum.**

The title of this research is **Cultural Hybridity in *Loin de Mon Père* by Veronique Tadjó**. This novel is one of the works of Francophone African literature written by Veronique Tadjó, a famous female writer from Ivory Coast, West Africa. Tells the impact of mixed marriages of different cultures, races, and ethnicities which lead to cultural hybridity, causes Nina's character to experience an identity crisis. Cultural hybridity is the result of a mixture of origins from two or more cultures. The purpose of this research is describes cultural hybridity to the character Nina through the relations between characters and the causes of identity crises. The research was analyzed using a qualitative descriptive method with structural analysis of characters and characterizations, analysis of relations between characters, and using identity theory. The conclusion of this study shows cultural hybridity as the cause of the central character Nina's experience of cultural identity crisis, family identity crisis, and ambivalence. Due to the factor of not being introduced to African culture since childhood, the nuclear family was not harmonious until family conflicts.

Keywords : Cultural Hybridity, Identity Crisis, Mixed Race, African Culture

ABSTRAIT

Husna Safitri (F051181320), "L'hybridité culturelle dans *Loin de Mon Père* par Véronique Tadjó, guidée par Dr. **Andi Faisal, M.Hum et Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Le titre de cette recherche est **L'Hybridité Culturelle dans Loin de Mon Père par Véronique Tadjó**. Ce roman est l'une des œuvres de la littérature africaine francophone écrite par Véronique Tadjó, une écrivaine de Côte d'Ivoire, Afrique de l'Ouest. raconte l'impact des mariages mixtes de différentes races, ethnies, qui conduisent à l'hybridité culturelle qui fait que le personnage de Nina connaît une crise d'identité. Hybridité culturelle est le résultat d'un mélange d'origines de deux ou plusieurs cultures. Le but de cette recherche est décrit l'hybridité culturelle du personnage de Nina à travers les relations entre les personnages et les causes des crises identitaires. La recherche a été analysée à l'aide d'une méthode descriptive qualitative avec analyse structurelle des personnages et des caractérisations, analyse des relations entre les personnages, et en utilisant la théorie de l'identité. La conclusion de cette recherche montre que l'hybridité culturelle est la cause de l'expérience du personnage central Nina crise d'identité, crise d'identité familiale et ambivalence. En raison du fait de ne pas avoir été initié à la culture africaine depuis l'enfance, la famille nucléaire n'était pas harmonieuse jusqu'aux conflits familiaux.

Mots clés : Hybridité Culturelle, Crise d'Identité, Métissage, Culture Africaine

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
1. Tokoh dan Penokohan.....	10
2. Relasi Antar Tokoh	18
3. Hibriditas Budaya	20
3.1. Identitas Budaya / Etnis	22
3.2. Krisis Identitas	25
3.3. Ambivalensi	27
2.2 Tinjauan Pustaka	28
a) Sekilas Mengenai Veronique Tadjo	28
b) Karya-karya Veronique Tadjo	29
c) Kritik terhadap novel Loin De Mon Père.....	30
d) Penelitian yang Relevan.....	33

BAB III ANALISIS	36
3.1 Gambaran Tokoh Nina.....	36
3.2 Relasi Antar Tokoh	42
3.3 Hibriditas Budaya dalam <i>Loin De Mon Père</i>	75
3.3.1 Krisis Identitas Budaya pada Tokoh Nina	76
3.3.2 Krisis Identitas Keluarga.....	81
3.3.3 Krisis Ambivalensi.....	93
3.3.4 Negosiasi Identitas	97
BAB IV PENUTUP	101
4.1. Kesimpulan	101
4.2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Relasi antar tokoh Nina dan Kouadio Yao	37
Tabel 2: Relasi antar tokoh Nina dan tokoh Helene	43
Tabel 3: Relasi antar tokoh Nina dan Gabrielle	48
Tabel 4: Relasi antar tokoh Nina dan Tokoh Herve	56
Tabel 5: Relasi antar tokoh Nina dan Kangha	58
Tabel 6: Relasi antar tokoh Nina, Bibi Aya dan Affoue	62
Tabel 7: Relasi antar tokoh Nina dan Tokoh Masyarakat	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah Sastra Afrika francophone atau dalam bahasa Prancis (*Francophone Africa Literature*), berasal dari kata *Francophonie*, suatu neologisme abad kesembilan belas yang dikemukakan oleh ahli geografi asal Prancis Onesime Redus pada tahun 1873-1916 (dalam Kapanga, 2005: 2).

Sejak kemerdekaan, sastra Afrika Francophone sudah berkembang pesat. Pada tahun 1960-an banyak penulis yang berhubungan dengan benturan budaya, kekecewaan terhadap elit pribumi, dan *mismanagement* terhadap publik, Tren yang melambung tersebut dikenal dengan sebutan “Afro Pesimisme” yang menjadi saksi kebangkitan para penulis perempuan yang diprakarsai oleh novelis asal Senegal Mariama Ba, menandai kesempatan para perempuan saat menemukan dan menyuarakan pendapat mereka sendiri. Penulis-penulis yang banyak meraih penghargaan seperti Véronique Tadjo, Aminata Sow Fall, Were Were Liking, Calixthe Beyala, dan Ken Bugulte telah menjadi nama-nama yang tidak asing lagi di kalangan sastrawan. (Kapanga, 2005: 4-5)

Tahun 1990-an dan 2000-an, adalah tahun-tahun yang merefleksikan krisis multidimensi yang mengguncang benua. Penulis Francophone seperti Tadjo, Kourouma, Dongala, Bugul, dan Menenembo yang berfokus pada nasib anak. Sastra francophone telah berkembang dalam lingkup dengan penulis berpengalaman dan karya lemah-lembut dalam drama, puisi, novel, esai, dan cerita rakyat (Kapanga, 2005: 5).

Loin de Mon Père adalah cerita diangkat dari kisah nyata, yang merupakan kisah kebahagiaan dan kesedihan yang berakar pada realitas *méttisage*. Melalui pernikahan yang dilakukan oleh dua tokoh yakni Dr. Kouadio dan Hèlene yang berbeda etnik, ras, dan negara melahirkan dua anak yakni Gabrielle dan Nina yang merupakan keturunan hibrida. Karena perkawinan hibrid yang dilakukan oleh orang tua dari tokoh Nina dan Gabrielle memunculkan dampak hibriditas budaya. Hibriditas adalah kata benda yang berasal dari kata sifat "hibrida". Secara etimologis hibrida berasal dari bahasa latin ibrida yang berarti darah campuran. Sedangkan hibriditas budaya dapat diartikan sebagai pernikahan, perpaduan perkawinan silang antar budaya yang ada dengan ciri khas dan sebab khusus sehingga tidak termasuk ke dalam budaya apapun (Sauvaire, 2014).

Hibriditas budaya yang terjadi akibat perkawinan *hybrid* dalam *Loin de Mon Père* mengakibatkan krisis identitas, ambivalensi dan negosiasi identitas pada tokoh sentral Nina. Krisis identitas merupakan suatu keadaan yang timbul pada kehidupan seorang individu. Saat individu memasuki sebuah lingkungan baru, seperti yang terjadi dalam *Loin de Mon Père*. Tokoh Nina yang memasuki sebuah lingkungan lama dengan budaya baru yang memiliki nilai-nilai dan pemikiran yang berlainan dengan yang ia yakini. Keadaan tersebut melahirkan masalah pada dirinya yang mempunyai kesulitan dalam menggabungkan paham kelompok masyarakat tersebut dengan paham-paham pribadinya. Erikson (1968) menamai hal ini dengan krisis identitas. Menurut Erikson (dalam Cherry, 2016) krisis identitas adalah suatu keadaan menganalisis dan menginvestigasi dalam diri melalui proses yang berbeda,

yang mana saat investigasi ini seorang individu memandang perspektif lain selain sudut pandangnya.

Novel ini ditulis oleh Veronique Tadjo. Dia adalah Seorang penyair, novelis, sarjana, penulis buku anak-anak sastra Afrika francophones. Dia melakukan sebagian besar studinya di Abidjan. *Loin de Mon Père* menceritakan tentang seorang anak yang memiliki ras métissage (ras campuran) bernama Nina, yang kesulitan memahami daerah Pantai Gading yang telah dikenal sebelumnya yang disebabkan adanya perang saudara. Pada saat yang sama, dia harus menghadapi bayang-bayang panjang ayahnya, dokter medis terkenal bernama Kouadio Yao, yang baru saja meninggal, serta rahasia-rahasia yang mengganggu Nina mulai terkuak satu per satu.

Pantai gading tengah dilanda krisis politik, tetapi ritual adat berkabung tetap tidak berubah, dan dalam beberapa kasus seperti penerimaan agama Kristen yang tidak menghilangkan upacara adat yang berbelit-belit dalam melakukan penguburan yang menghabiskan waktu selama sebulan. Berbanding terbalik dengan masyarakat barat mencoba melenyapkan intimidasi kematian.

Saat kedatangan Nina ke Pantai Gading dari Perancis, Nina tersiksa dalam kesendiriannya. Ia mengalami *dèjà vu* seperti berada di perkumpulan keluarga dari pihak ibunya, yang juga telah meninggal beberapa tahun silam, yang merupakan situasi berat bagi Nina. Dia berusaha meyakinkan kerabatnya bahwa pemakaman ayahnya harus tetap menjadi urusan pribadi, tanpa keterlibatan tokoh politik mana pun. Sejumlah kenangan terkumpul di sekitar Nina. Foto menjadi salah satu pemicu perasaan bahagia tapi juga mengganggu seperti : permainan anak-anak,

perjalanan, kebahagiaan di sabtu sore bersama ayah, perjuangan kebebasan Nina pada masa remaja, ketidakpuasan yang dirasakan seorang saudara, hingga akhirnya keputusan kakak perempuannya Gabrielle yang meninggalkan rumah dan keluarga untuk selamanya (dia tidak akan pernah kembali, bahkan pada saat pemakaman ayahnya). Namun ada beberapa hal yang tidak bisa diingat Nina, karena ia mengabaikan banyak aspek kehidupan ayahnya. Sepupunya yang bernama Hervé mengungkap kebohongan Dokter Kouadio.

Terungkapnya kebenaran yang disimpan rapat oleh sang ayah merupakan awal mula masalah yang berujung pada terungkapnya krisis identitas tokoh Nina. Pasalnya, Nina merasa tidak percaya dengan pernyataan sepupunya tersebut, namun berubah pada saat pertemuan pertamanya dengan saudara barunya yang bernama Koffi. Dia dapat menebak bahwa anak tersebut mirip seperti ayahnya, pasalnya dalam setiap detail, ia memiliki keidentikan yang persis seperti mata hitam besar, wajahnya berbentuk oval yang sama persis dengan ayahnya.

Seiring berjalannya cerita Nina menemukan saudara-saudari yang baru, ia menemukan dua remaja bernama Roland dan Cécile, dan seorang pria dewasa, bernama Amon, yang seusia Nina. Dokter Kouadio secara teknis tidak berpoligami, karena secara resmi dia hanya memiliki satu istri, tetapi dia memiliki lebih dari satu kekasih dan menghasilkan empat anak dari kekasih-kekasihnya itu.

Banyak yang tahu, di antara teman dan kerabat, tetapi tidak ada yang berbicara tentang perbuatan Don Juan dari Afrika ini. Nina menyadari bahwa hubungan yang terjadi di antara orang tuanya, hal itu bukan merupakan cinta pada pandangan pertama. Hubungan tersebut lebih seperti pernikahan dipaksa. Mereka

adalah seorang gadis Prancis bernama Hélène yang bertemu dengan Kouadio seorang siswa yang cerdas, namun miskin. Lahir seorang bayi (Gabrielle, kakak perempuan Nina) adalah buah dari cinta yang tidak matang antara kedua mahasiswa universitas tersebut.

Tadjo, dalam menulis potret realistik laki-laki dan keluarganya, selalu mencari bahasa yang mampu meniru (*intermittences du Coeur*), kegelisahan seorang wanita dalam mencari kebenaran sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Loin de Mon Père*. Nina siap menerima proses berduka yang baru, dia dan ibunya tidak menjalani hubungan simbiosis mutualisme, melainkan konflik. Selama proses berkabung ayahnya, Nina juga menerima warisan ibunya. “*Loin de ma mère*”, “Jauh dari ibuku”, karena warisan keluarganya tidak dapat dipisahkan.

Tadjo sudah sering menulis tentang kesulitan menjadi seorang ibu, seperti pada saat ibu Nina yang tidak berhasil mencoba sebagai wanita muda dalam melakukan tindakan aborsi. *Loin de Mon Père* ditutup dengan cerita yang sangat sederhana, dengan mengikuti kronologi seperti pemakaman Katolik (tidak ada dukun atau marabout), bacaan dari kitab Injil, dengan membaca pencerahan puitis terakhir Nina yang membayangkan tentang pemakaman skala kecil. Penulis tergoда oleh ingatan seperti halnya dengan melupakan. Nina yakin bahwa dia tidak akan melupakan ayahnya. Ini adalah duka pribadinya, resolusi kebahagiaannya, perjalanan ingatan baru saja dimulai.

Setelah menjabarkan isi dari novel *Loin de Mon Père* diatas, secara tidak langsung dapat dilihat dampak dari Hibriditas Budaya tokoh utama Nina yang merupakan keturunan *métissage*, sebagai akibat dari perkawinan *hybrid*. Oleh sebab

itu peneliti terarah untuk mendalami, aspek penokohan, serta hibriditas budaya yang akan dijadikan sebagai topik yang dikaji, dengan judul penelitian yakni **Hibriditas Budaya dalam *Loin de Mon Père* Karya Veronique Tadjó.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Loin de Mon Père*, diantaranya :

1. Hibriditas budaya dalam novel *Loin de Mon Père*
2. Krisis identitas pada tokoh Nina dalam novel *Loin de Mon Père*
3. Konflik antar tokoh dalam *Loin de Mon Père*
4. Identitas budaya dalam *Loin de Mon Père*
5. Feminisme dalam *Loin de Mon Père*
6. Ambivalensi dalam *Loin de Mon Père*

1.3 Batasan Masalah

Setelah menguraikan beberapa identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah objek kajian yang akan dianalisis yakni :

1. Penokohan novel *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjó.
2. Relasi antar tokoh dalam *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjó.
3. Hibriditas budaya menyebabkan krisis identitas pada Tokoh Nina dalam *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjó.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik, maka perlu dibuat suatu rumusan masalah. Sesuai dengan batasan masalah di atas peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tokoh Nina dalam *Loin de Mon Père* ?
2. Bagaimana relasi antar tokoh digambarkan dalam *Loin de Mon Père*?
3. Bagaimana hibriditas budaya menyebabkan terjadinya krisis identitas pada tokoh Nina dalam *Loin de Mon Père* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh Nina dalam *Loin de Mon Père*
2. Menganalisis relasi antar tokoh dalam *Loin de Mon Père*
3. Menganalisis penggambaran hibriditas budaya yang menyebabkan terjadinya krisis identitas pada tokoh Nina *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjo

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Sastra Prancis tentang salah satu karya Veronique Tadjo
- b. Menambah pengetahuan tentang penokohan, hibriditas budaya dan krisis identitas.
- c. Menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan yang bermanfaat bagi Departemen Sastra Prancis, Fakultas, dan Universitas.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan :

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dapat mendukung dalam penelitian. Data-data yang dimaksud adalah :

- a. Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian yang diambil dari novel *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjo. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh *Actes Sud*
 - b. Data sekunder, adalah data-data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan objek penelitian seperti buku-buku, jurnal, artikel yang mendukung analisis kebudayaan dan sastra.
2. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis struktural kemudian memfokuskan pada unsur tokoh/penokohan, analisis relasi antar tokoh, menggunakan teori identitas dengan bantuan data-data yang bersumber dari analisis sebelumnya. Data dari rumusan masalah yang berurutan sehingga membawa pada kelanjutan jawaban dari hibriditas budaya dalam novel *Loin de Mon Père* , penyebab tokoh Nina mengalami krisis identitas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini akan dibahas isi dari landasan teori, karena dalam menganalisis suatu karya sastra tidak lepas dari landasan teori. Oleh karena itu, membutuhkan beberapa teori yang dapat membantu proses analisis karya sastra yang terdapat dalam novel *Loin de Mon Père* karya Véronique Tadjo. Analisis dalam novel ini dimulai dengan membuat analisis menggunakan pendekatan intrinsik yakni pendekatan yang mempengaruhi analisis suatu karya dari unsur tokoh/penokohan dan relasi antar tokoh. Penelitian ini terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik, khususnya aspek penokohan.

Pada novel yang akan dianalisis ini terdapat keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Melalui relasi antar tokoh ini akan ditampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai relasi dengan tokoh utama yang terdapat dalam novel. Sementara dalam analisis identitas sebagai analisis pokok, akan dihubungkan dengan analisis terdahulu yakni analisis penokohan. Dalam analisis hibriditas budaya, hal pertama yang akan dilakukan adalah menggambarkan karakter tokoh Nina untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, kemudian dipaparkan relasi antar tokoh dengan tokoh utama. Terakhir menjabarkan selurus hibriditas budaya, sebagai penyebab krisis identitas yang terjadi dengan mengacu pada gambaran tokoh utama dan relasi antar tokoh. Teori-teori yang digunakan akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah cerita rekaan. Dalam hal tersebut tokoh berperan penting dalam sebuah cerita rekaan selain alur, latar, tema dan amanat. Sudjiman, (1988: 16) melukiskan ‘Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. (Sumardjo, 1986) berpendapat bahwa ‘sebuah cerita terbentuk karena ada pelakunya. Seluruh pengalaman yang dituturkan oleh pengarang dalam sebuah cerita dapat diikuti berdasarkan tingkah dan perbuatan yang dijalani pelakunya.’ Berdasarkan dua pendapat yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengalami sebuah peristiwa dalam sebuah cerita yang disampaikan melalui tuturan pengarang.

Tanpa adanya tokoh atau pelaku, kisah dalam sebuah dunia rekaan tidak dapat berjalan. Tokoh adalah unsur sentral yang diceritakan, yang dibangun pengarang sebagai pembawa gagasan-gagasannya. Oleh sebab itu, setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Watak yang berbeda ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kepribadian, gaya hidup, maupun lingkungan keluarga.

Pembentukan karakter yang beragam tersebut dilakukan pengarang agar mempermudah pemahaman karya pada pembaca. Selanjutnya tema maupun amanat yang ingin disampaikan pengarang dapat diinterpretasi pembaca dengan cermat. (Sudjiman, 1988: 17) mengatakan bahwa berdasarkan fungsi di dalam, cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita. Ia menjadi pusat sorotan dalam kisah. Untuk menentukan tokoh sentral dalam cerita, dapat

dilakukan dengan tiga cara, yakni: (1) tokoh yang paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain; (2) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema; (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Dalam tokoh sentral biasanya terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang mewakili watak baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati dari pembaca. Sedangkan antagonis mewakili watak yang jahat atau yang salah.

Tokoh yang bukan sentral kedudukannya dalam cerita disebut tokoh bawahan. Meskipun peranannya tidak cukup penting, kehadiran tokoh bawahan dalam cerita sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Kategori tokoh bawahan terdiri dari tokoh andalan dan tokoh tambahan atau lataran. Tokoh andalan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya berfungsi untuk memperjelas tokoh utama. Tokoh tambahan atau latar adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dan kehadirannya hanya berfungsi untuk menambah suasana, mempertegas setting atau alur cerita.

a. Gambaran tokoh

Setiap tokoh adalah kumpulan fisik, moral, sosial karena tokoh dalam novel mempunyai fisik yang digambarkan oleh novel seperti tubuh kurus, kepala besar dan lain-lain. Seperti halnya dengan moral, di dalam tokoh ada moral yang diceritakan untuk menggambarkan perilaku tokoh dalam cerita. Apakah protagonis atau antagonis (bahasapedia.com).Pencampuran dari dua karakter tersebut dan cara mempresentasikannya kemudian dibangun menjadi potret tokoh.

Novel realis menggunakan potret untuk menyiapkan dan mengakui sikap dan tindakan tokoh: ciri-ciri fisik mereka, psikologi, sosial kemudian menjadikannya terlihat masuk akal dan nyata. Pada prinsipnya, varietas yang mungkin terjadi adalah gabungan ciri-ciri psikologi, fisik, sosial bisa saja beragam jenis. Potret mungkin melibatkan penampilan karakter atau juga proses tindakan. Namun, adanya nama dalam suatu cerita cukup menandakan keberadaan tokoh.

b. Tindakan Tokoh

Tindakan tokoh merupakan penggambaran perwatakan tokoh yang dilakukan dengan gambaran perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. Membangun tokoh tidak selamanya di era kontemporer, dengan semua indikasi yang diberikan padanya dalam teks apa yang dilakukan dan dikatakan. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita (Marnazira, 2013) Ditinjau dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita tokoh dibagi menjadi:

- 1) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun dikenai kejadian.
- 2) Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita alias tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, kerap memiliki mempunyai watak tertentu. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi:

1. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak yang jelas saja, bersifat dasar dan monoton.
2. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai aspek baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Dengan demikian, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dibedakan menjadi:

- 1) Tokoh statis adalah tokoh yang secara hakiki tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya berbagai peristiwa yang terjadi.
- 2) Tokoh berkembang adalah tokoh yang cenderung akan menjadi tokoh yang kompleks. Hal ini dikarenakan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu sangat berpotensi dapat terkuaknya berbagai isi kejiwaannya.

Unsur paling penting dalam membentuk satu kesatuan cerita adalah unsur penokohan. “penokohan adalah sebuah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”(Sudjiman, 1988) Secara garis besar dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran bagaimana sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. (Sumardjo, 1986) mengatakan bahwa untuk mengenali

karakter sebuah cerita ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu:

- a) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang tercermin pada saat sikapnya dalam situasi gawat karena ia tidak bisa berpura-pura dan bertindak spontan menurut karakternya.
- b) Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh tokoh cerita kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang-orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang yang berbudi halus atau kasar dan sebagainya.
- c) Melalui gambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya dan sebagainya. Dalam fiksi lama penggambaran fisik sering digunakan untuk memperkuat watak
- d) Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya. Dalam kenyataan hidup, penggambaran yang demikian memang mustahil, tapi inilah konvensi fiksi.

Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda dengan cara tidak

langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.

Secara umum penokohan merupakan ciri fisik, moral dan sosial ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Un personnages est toujours une collections de traits: physiques, moraux, la combinations de ces traits et la manière de les présenter, constituent le potrait du personnage. Le potrait du relève de la description, mais il peut intégrer des elements proprement narratives. (Schmitt M.P et Viala, 1982: 70)

Penokohan adalah kumpulan dari sifat-sifat: fisik, moral, dan sosial. Penggabungan dari sifat-sifat ini merupakan cara untuk membangun potret dari tokoh. Gambaran tersebut membangun deskripsi dan juga dapat menyatukan elemen cerita itu sendiri.

Dengan demikian dapat dilihat secara cermat bahwa perbedaan antara tokoh dan penokohan. Tokoh menunjuk pada pelaku cerita sedangkan penokohan itu sendiri ditampilkan untuk mengenal rupa dan watak pelaku cerita. Melalui penokohan akan jelas suatu peran yang mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh. Didalam tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri tertentu yang membuat pembaca tertarik karena memiliki sifat bawaan dan fisik kesehatan yang tidak memadai.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam (Nurgiyantoro, 1998: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut (Sudjiman, 1988: 22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.

Presentasi watak tokoh dan pembentukan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan

berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penokohan memiliki pengertian penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Seorang pengarang sering kali menyampaikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang variasi tokoh yang dimunculkannya. Mengenai beberapa metode yang dapat digunakan pengarang untuk menggambarkan rupa, watak tokoh/pelaku diantaranya sebagai berikut:

- a) Menggambarkan bentuk lahir pelaku, seperti bentuk fisik pelaku sejak lahir mengalami ketidaksempurnaan.
- b) Menggambarkan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya,
- c) Menggambarkan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya,
- d) Pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku,
- e) Pengarang menggambarkan bagaimana pandangan-pandangan pelaku lain dalam cerita terhadap pelaku utama,
- f) Pengarang menggambarkan keadaan sekitar pelaku,
- g) Para pelaku lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama, sehingga tidak secara langsung pembaca dapat menangkap kesan segala sesuatu tentang pelaku utama.

Menurut (Minderop, 2005:)karakterisasi tokoh dapat ditelaah dengan empat metode yakni : metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah gaya (*figurative language*). Namun yang akan dibahas adalah metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

a. Metode langsung (*telling*)

Metode ini mengandalkan penggambaran watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Seringkali metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu bukan jaman modern. Melewati metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam penyajian perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan gambaran pengarang (Minderop, 2005:6). Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Metode *telling* terdiri atas tiga bagian yaitu :

- a. Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta menggambarkan kualitas karakteristik yang membedakan dengan tokoh lain.
- b. Karakterisasi melalui penampilan tokoh (*Characterization through appearance*). Dalam hal ini tokoh ini ditampilkan melalui pakaian dan ekspresi untuk mempertajam penampilan tokoh.
- c. Karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*), yaitu memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan

kisahnyanya serta memberikan komentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh.

b. Metode tidak langsung (*showing*)

Metode ini mempertontonkan pengarang dalam menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*. Namun demikian bukan tidak mungkin bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang "wajib" menggunakan atau memilih salah satu metode (Minderop, 2005: 6-7). Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog-apa yang dikatakan oleh penuturan, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri Tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2005:38).

2. Relasi Antar Tokoh

Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levis Strauss dengan model sintagmatis Proop. Dengan menggunakan fungsi-fungsi yang hampir serupa, Greimas memberikan perhatian pada relasi. Menawarkan konsep yang lebih khusus, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. (Ratna 2004: 136)

Pada studinya, sruktur naratologi Greimas lebih memperhatikan aksi bandingan pelaku subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu

yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Remon-Kenan, baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia. (Ratna 2004: 138)

Teori struktur naratologi Greimas tidak hanya bermanfaat dalam menganalisis teks tetapi juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Greimas juga menyederhanakan tujuh ruang tindakan menjadi enam actans (peran, pelaku, para pembuat) yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan opsi biner, yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi, atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang. (Ratna 2004: 138)

Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Penghalang perjuangan diantaranya adalah kekuasaan (pengirim) apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah. Penolong atau penentang tidak selalu merupakan manusia, misalnya benda-benda yang memiliki kekuatan. Kekuatan yang bersifat konkret seperti: raja, kekuasaan yang juga dapat berupa abstrak, seperti masyarakat, nasib, dan waktu, bahkan salah satu sifat yang terkandung dalam diri pejuang. (Ratna 2004: 139)

Melalui karya sastra pengarang dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Karya sastra juga memiliki hubungan dengan kehidupan.

3. Hibriditas Budaya

Culture hybridity merupakan hasil campuran yang berasal dari dua atau lebih budaya. Dapat ditelusuri lebih dalam bahwa penyerbukan dari dua atau lebih budaya dapat menimbulkan terjadinya penambahan atau pengurangan budaya yang sudah ada, memungkinkan seorang individu memilih budaya mana yang akan dipertahankan dan mana yang dilepaskan. Oleh sebab itu, sangat tidak mengherankan saat keadaan sekarang ini jika seorang pendatang memiliki komposisi budaya yang berbeda satu sama lainnya yang mana anak menginginkan *Assimilation*, tetapi orang tuanya menginginkan integrasi (Judith & Thomas, 2007: 295-301).

Asimilasi adalah proses individu atau kelompok dari warisan etnis yang berbeda diserap ke dalam mayoritas dalam suatu komunitas masyarakat. (Prine, 2022). Sedangkan menurut Howard Weiner (dalam kompas.com), integrasi adalah penyatuan bangsa yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak menjadi suatu bangsa.

Cultural hybridity, adalah metode penyerbukan antar budaya dalam pembentukan identitas dapat dijabarkan lebih jauh lagi menjadi empat poin, yaitu :
Identitas alami identitas alami atau diberikan (*naturelle or given identity*, identitas secara tidak sengaja (*unitentional identity*), Identitas yang diperoleh secara sengaja atas tujuan tertentu (*intentional identity*), dan identitas yang terjadi karena perilaku yang disamakan atau dipaksakan (*uniformity or by désigné identity*)
(sumber: jurnal Bricolage vol.3 no. 1)

Pertama, sejak awal manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga sudah jelas telah diajarkan nilai-nilai budaya keluarga. Hal tersebut dikenal sebagai identitas budaya yang diperoleh secara alami atau diberikan (*naturelle or given identity*). *Penyerbukan* silang antarbudaya memiliki peluang besar terbentuk dalam proses pembentukan identitas ini. Proses ini dapat bersumber dari budaya yang dibawa oleh keluarga inti (ayah) atau diperoleh dari lingkungan keluarga dekat diluar keluarga inti. (Bibi, paman, mertua dll). Proses *cross culture pollination* yang berasal dari keluarga inti, baik dari pihak ibu ataupun pihak Ayah biasanya akan terjadi pada seorang individu yang beranjak remaja. Pada usia remaja yang mulai bertumbuh perilaku kedewasaan dalam menentukan atau memilih instrumen terbaik dalam membentuk identitas budaya yang akan dianut.

Kedua, sepanjang perkembangan hidup individu menetap di suatu lingkungan yang secara tidak langsung dan berkesinambungan akan membentuk identitas budaya tertentu. Pada kurun waktu tertentu, lingkungan tersebut akan menuntunnya pada situasi yang secara tidak sengaja akan membentuk penyerbukan silang antar budaya dan membentuk identitasnya (*unintentional identity*). Identitas yang terbentuk bisa bersifat sementara (*temporary identity*) atau justru akan menjadi identitas budaya yang melekat dan menjadi pola kebiasaan (*permanent identity*).

Ketiga, sebagaimana tuntutan hidup setiap individu untuk senantiasa beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai wadah manifestasi diri. Entitas lingkungan baru terdiri dari seorang individu dengan beragam latar belakang identitas budaya yang berbeda, sehingga besar peluang terjadinya penyerbukan

silang antarbudaya. Terdapat niat atau tujuan tertentu bagi setiap individu ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan, salah satunya keinginan untuk diterima (*acceptance*) dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Pembentukan identitas budaya tersebut diperoleh secara sengaja karena didasarkan dengan maksud tertentu (*intentional identity*). Umumnya keadaan ini dapat digunakan pada dua kondisi, yaitu: memperkuat identitas budaya yang sudah dimiliki, (*strengthen cultural identity*) atau justru mengaburkan identitas budaya asli atau (*obscuring real-cultural identity*).

Keempat, pada dasarnya manusia hidup harus taat pada aturan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tempatnya berpayung, apakah itu lembaga formal maupun non-formal. Kelompok tersebut mempunyai identitas budaya yang memaksa individu untuk bersikap sebagaimana yang diseragamkan (*uniformity or by design identity*). Nilai budaya yang diajarkan kelompok masyarakat tersebut dapat berguna dalam dua kondisi, yakni: memperkaya nilai-nilai budaya (*enrichment of cultural value*) atau justru mendegradasi beragam nilai budaya yang dimilikinya (*degradation of cultural values*). (sumber: jurnal Bricolage vol.3 no.1)

3.1. Identitas Budaya / Etnis

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok. Identitas berasal dari kata “idem” dalam bahasa latin yang mempunyai arti sama. Oleh karena itu identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993) selain itu mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas pun dapat bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau

kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua definisi, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu dengan individu lain memiliki persamaan dalam suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul ketika suatu individu atau kelompok mempunyai suatu karakter tertentu yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya.

Identitas yang dimiliki oleh seorang individu dapat berupa identitas personal (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*). Identitas personal merupakan hasil dari suatu identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain. Identitas personal merupakan suatu karakter tertentu yang dimiliki seorang individu yang membedakan dengan orang lain. Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah dan tinggi badan, atau ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan gaya bicara.

Identitas sosial merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, juga merupakan suatu identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial (*social actor*) kepada seorang individu (Rummens, 1993). Secara lebih jelas, identitas sosial merupakan suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok serta pengakuan kelompok-kelompok kepada individu tersebut sebagai anggotanya (Johnson H. and Giles, 1987) Identitas sosial dapat meliputi antara lain religi, etnis (suku bangsa), dan kelas sosial.

Identitas etnis merupakan identifikasi individu dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama, berbagai unsur budaya yang sama dan

mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama (Yinger, 1976: 200). Identitas etnis akan muncul pada masyarakat yang kompleks, misalnya masyarakat dengan aparatur negara dan kelas sosial yang berfungsi membagi masyarakat dalam berbagai kategori. Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya.

Identitas budaya adalah kesadaran dasar atas karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas etnis berkaitan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat, seseorang wajib mengetahui identitas khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat mengindikasikan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis umumnya bergandengan dengan budaya, politik dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang dimaksudkan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber daya.

Selain itu identitas personal dan identitas sosial, terdapat suatu identitas berdasarkan wilayah yang disebut identitas regional. Identitas regional didasarkan pada batas-batas wilayah suatu kelompok atau komunitas dalam wilayah yang lebih luas dapat menjadi identitas nasional. Identitas nasional dan identitas regional berkaitan dengan sistem politik suatu wilayah atau negara.

Konsep identitas merupakan pusat banyak analisis sosiologi kontemporer. Kekhawatiran dengan identitas ini merupakan gejala dari krisis yang memanifestasikan dirinya dalam dua cara. Pertama, ada perasaan meresap bahwa

perolehan dan pemeliharaan identitas telah menjadi vital dan problematik. Kedua sementara kesadaran ini tercermin dalam banyak studi substansial tentang masyarakat kontemporer(sumber: *british journal of sociology vol.53 no. 1*) . Perhatian terhadap identitas telah menyebar sejak 1950-an dan 1960-an pada saat Erikson pada tahun 1968 pertama kali mempopulerkan gagasan krisis identitas dan Goffman pada tahun 1963 mengeksplorasi stigma sebagai ‘identitas yang rusak’. Seperti yang ditunjukkan (Baumeister, 1986) dalam *British journal of sociology*). Perhatian terhadap identitas ini mencerminkan ‘tren sosial’ yang lebih luas ketika diri individu telah menjadi masalah yang menarik. Dalam menganalisis novel *Loin de Mon Père* karya Veronique Tadjo yang mengawinkan dua kebudayaan Prancis dan Pantai Gading Afrika Barat.

3.2. Krisis Identitas

Krisis identitas pertama kali dikemukakan oleh Erikson yang memiliki pengertian kehidupan mengalami masa-masa sulit yang telah dialami ketika remaja, ternyata mereka berusaha memahami dan mengembangkan komitmen, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang dijalani meskipun terdapat konflik yang tidak diinginkannya (Huriati & Nur, 2016).

Menurut Marcia, identitas status adalah suatu keadaan perkembangan ego yang ditandai dengan ada atau tidaknya krisis. Identitas status ini merupakan perkembangan dua elemen pembentuk identitas diri (Marcia, 1966: 551-558). Sedangkan krisis identitas (*identity crisis*) adalah yang kali pertama dikemukakan oleh seorang psikoanalisis sekaligus psikolog yang bernama Erikson. Dengan

teorinya mengenai krisis identitas lahir karena Erikson percaya bahwa hal ini merupakan permasalahan kepribadian yang sering dihadapi banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya.

Krisis Identitas merupakan keadaan saat seorang individu yang sering mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya, seperti kepercayaan, nilai hidup, tujuan hidup, pengalaman, dan perasaan. Krisis Identitas dapat dialami oleh semua orang. Umumnya krisis identitas terjadi karena adanya perubahan atau tekanan besar dalam hidup yang dapat menyebar seseorang menjadi stres, misalnya saat mendapat atau kehilangan pekerjaan, pensiun, baru menikah, atau bercerai, pindah rumah, dan kehilangan orang yang dicintai (Adrian, 2021).

Krisis identitas budaya umumnya disebabkan oleh multikulturalisme. Menurut Bhabha (dalam Rutherford, 1990), multikulturalisme menjadi sebuah upaya baik untuk menanggapi dan mengendalikan proses dinamis dari artikulasi perbedaan budaya, mengelola konsensus berdasarkan norma yang menyebarkan keberagaman budaya. praktiknya sebenarnya sangat rumit, bahkan tidak mungkin dan kontraproduktif untuk mencoba dan menyesuaikan berbagai bentuk budaya dan berpura-pura mereka dapat dengan mudah hidup berdampingan. Hal inilah yang melahirkan krisis identitas suatu kebingungan akan identitas kultural mana yang paling sesuai untuk mempresentasikan diri.

Namun, untuk membatasi analisis, serta fungsi antara subjek-subjek sebagaimana digambarkan sebelumnya, penulis akan membatasi diri dengan objek kebudayaan dalam wilayah kesusastraan dan tentu saja teks. Novel Veronique Tadjo, *Loin de Mon Père* akan menjadi bahan tinjauan penulis mengingat

signifikansi Tadjó yang sering kali disinggung Bhabha dalam beberapa konteks sastra poskolonialisme.

3.3. Ambivalensi

Ambivalensi merupakan keadaan perasaan yang terjadi secara bersamaan, yakni antara perasaan yang bertentangan terhadap seseorang. Ambivalensi dialami dan dirasakan secara psikologis oleh seseorang dengan perasaan yang tidak menyenangkan pada saat dimensi-dimensi positif dan negatif hadir di dalam benak seseorang di waktu yang sama. Situasi ini dapat mengakibatkan penundaan atau untuk membahas upaya untuk mengalahkan ambivalensi yang dialami.

Di dalam ambivalensi kejiwaan manusia, terdapat rasa takut disalah satu sisi jiwanya dan disisi lain terdapat perasaan harap. Ketakutan dan harapan adalah dua garis jiwa yang berlawanan dan berada pada sudut yang saling berhadapan.(sumber: id.m.wikipedia.org)

Pascakolonialisme Homi K.Bhabha menitik beratkan Ambivalensi yang berupa Krisis Identitas sebagai dampak multikulturalisme. Bermula dari sebuah upaya pencarian identitas, demikian pula dengan titik akhirnya. “Diri” atau “negara” tentu memiliki asosiasi dengan teritori, tradisi, dan bahasa.

Stuart Hall dalam esai berjudul *old and New Identities, Old and New Ethnicities* (dalam King, 1997) menyatakan bahwa ;

"Identity means, or connotes, the process of identification, of saying that this here is the same as that, or we are the same together, in this respect".

Proses identifikasi inilah yang kemudian mengacu pada identitas kultural saat individu melakukan berbagai proses identifikasi seperti menggabungkan dua atau

lebih kebudayaan lain yang ada dalam masyarakat. Identitas kultural ini dapat dikatakan sebagai identitas yang disepakati bersama-sama. Ambivalensi ini tidak lain merupakan akibat dari biasanya wacana barat dan timur dari kolonialisme. Dalam teori wacana kolonial Bhabha, ambivalensi mendeskripsikan campuran kompleks dari daya tarik dan penolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah.

Hubungan itu ambivalen karena subjek yang dijajah tidak sederhana dan sepenuhnya menentang penjajah. Daripada mengasumsikan bahwa beberapa subjek yang dijajah ‘menerima’ dan beberapa subjek lainnya ‘melawan’, ambivalensi menunjukkan bahwa penerimaan dan perlawanan ada dalam hubungan yang berfluktuasi dalam subjek kolonial. Ambivalensi juga mencirikan cara wacana kolonial berhubungan dengan subjek yang dijajah, karena itu penjajah dapat bersifat eksploitatif dan mengasuh, atau mempresentasikan dirinya sebagai sosok yang mengasuh pada saat yang sama (Ashcroft, 1988)

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menjabarkan perjalanan hidup dari Veronique Tadjó beserta karya-karyanya. Serta menjabarkan penelitian yang hampir sama dengan kajian ini.

a) Sekilas Mengenai Veronique Tadjó

Biografi singkat Veronique Tadjó diambil diakses di website (www.veroniquetadjo.com yang diakses pada 21 juli 2021) dikatakan bahwa dia lahir di Paris dari ayah Pantai Gading dan ibu prancis, Veronique Tadjó dibesarkan di pantai gading. Dia adalah seorang penyair, novelis, sarjana, penulis buku anak-anak yang dia gambarkan sendiri. Dia melakukan sebagian besar studinya di

Abidjan, kemudian mengkhususkan diri dalam bidang anglo-amerika di Sorbonne Paris IV. Tesis doktoralnya dalam peradaban afrika Amerika berfokus pada proses akulturasi orang kulit hitam melalui perbudakan. Setelah mengajar bahasa inggris di *Lycée Modern De Korhongo* di utara pantai gading, ia bekerja sebagai asisten di departemen bahasa inggris di universitas negeri *Côte d'Ivoire* pantai gading. Dia menulis novel dan kumpulan puisi. Buku-bukunya meninjau kembali sejarah keluarga (*Loin de mon Père*), sejarah nasional (*Reine Pokou*) dan salah satu tragedi afrika paling kejam di zaman kita yang merupakan Genosida Tutsi di Rwanda (*L'ombre d'Imana*). Sekitar sepuluh tahun yang lalu Veronique tadjou memulai sastra anak-anak untuk kontribusinya pada munculnya produksi Afrika. Dia telah memimpin beberapa lokakarya penulisan dalam ilustrasi, terutama di mali, Benin, Chad, Haiti, Mauritius, dan Rwanda.

Dia telah tinggal di beberapa Negara di Afrika dan Eropa. Setelah empat belas tahun di Johannesburg, saat itu dia mempunyai jabatan sebagai kepala Department Studi Bahasa Prancis, dan Sastra Prancis di universitas Witwatersrand di Johannesburg (2007-2015), dia sekarang berbasis di antara London dan Abidjan.

b) Karya-karya Veronique Tadjou

● **Puisi**

- *Latérite (ditions Hatier "monde noir poche") - 1984*
- *A vol d'oiseau (edition Harmattan) - 1986*
- *A mi-kimia (edition Harmattan) - 2000*

● **Novel**

- *Le Royaume aveugle- 1991*
- *Champs de bête et d'amour -1999*
- *L'ombre d'Imana : voyages jusqu'au bout du Rwanda -2000*

- *Reine Pokou*- 2005
- *Loin de mon Père*- 2010
- **Cerita anak-anak**
 - *Le Chanson de la vie* -1990
 - *Le Seigneur de la danse* -1993
 - *Mamy Wata et le Monstre* - 1993
 - *Le Grain de maïs Magique*- 1996
 - *Grand-Mère Nanan* -1996
 - *Le Bel Oiseau et la Pluie* -1998
 - *Si j'étais Roi, Si j'étais Reine* -2002
 - *Nelson Mandela: "Non l'Apartheid"*-2011

c) Kritik terhadap novel Loin De Mon Père

Pada subbab ini akan dituangkan beberapa kritik terhadap novel *loin de mon père* karya Veronique Tadjo yang diambil dari sumber (<https://www.babelio.com/> yang diakses pada 9 september 2022) diantaranya sebagai berikut:

a. Kritik @PiertyM terhadap novel ini adalah sebagai berikut Jadi perlahan-lahan dan pasti, kita menyelinap ke dalam budaya yang mendalam pemukiman di Afrika, pada kecepatan yang sama dari penemuan bahwa pahlawan kita, Nina, akan membuat rahasia bahwa sampai kemudian menutupi kehidupan ayahnya, yang dia pikir dia tahu lebih baik, tetapi pada kenyataannya, dia menyadari bahwa dia selalu hanya orang asing, jadi dia akan suka melihatnya lagi bahkan selama satu menit untuk memintanya untuk beberapa penjelasan atau bahwa dia meyakinkannya hanyalah kebohongan. dari cinta seorang gadis untuk ayahnya, kita menemukan diri kita di persimpangan budaya, adat istiadat dan menemukan masyarakat yang terbagi antara tradisi dan budaya baru, itu hanyalah perjalanan untuk menemukan sifat manusia! Kami menemukan kewajiban solidaritas komunitas Afrika yang kadang-kadang muncul sebagai sesi terapi karena pada saat ini rasa sakit setiap anggota memastikan kesejahteraan Nina, untuk mengisi

kekosongan di sekitarnya, semua orang tahu bagaimana membantu di sekitarnya, dan di saat lain seluruh komunitas ini menjadi beban yang sangat berat di pundaknya yang menjadi pada kesempatan ini sangat lemah. Masyarakat adalah penjamin keputusan besar, itu membuat brandish logika yang mengungkapkan hukum adat, seperti menunda tanggal penguburan karena (*la fête des ignames*)

atau festival ubi di mana tidak ada penguburan harus dilakukan, semua orang memanfaatkan situasi untuk mengambil keuntungan dari citra sepupu yang datang untuk mengklaim dirinya karena empat juta bahkan sebelum penguburan berlangsung. Veronique tadjou memiliki dua budaya yang diwakili oleh kedua saudara perempuan, Nina oleh Afrika, dia tunduk pada surat isi terakhir orang mati, curhat kepada keluarga untuk mengatur pemakaman ayahnya dengan lebih baik, sedikit skandal oleh penemuan anak-anak yang akan dimiliki ayahnya dalam penghubung ekstra-perkawinan tetapi dia akhirnya akan menerima mereka sebagai saudara dan saudari, di sisi lain saudara perempuannya, Gabrielle, mewakili seluruh sisi Barat, mengapa mencurahkan begitu banyak waktu untuk pemakaman seolah-olah kita akan merayakan pernikahan, karena saudara tirinya tidak ada dan akhirnya dia tidak akan datang untuk menemani ayahnya di rumah terakhirnya, dia percaya bahwa dia masih hidup di hatinya ...Orang bisa mengatakan bahwa ini adalah studi yang baik tentang organisasi pemakaman di Afrika dari kesaksian penulis!

b. Kritik @anfanouche24 adalah sebagai berikut: Saya menemukan baru-baru ini, di antara tema yang dibahas: pengasingan, reuni *offbeat* dengan negara asal berperang, Pantai Gading, kematian ayah yang sangat dicintai, poligami, tradisi yang kurang lebih ketat, upacara pemakaman ... rahasia keluarga, saudara kandung di Afrika dan pentingnya unit keluarga yang sangat luas, tidak seperti di Eropa kita ... Buku yang bagus, sebagian besar pribadi, dengan narator yang kita bayangkan dekat dengan penulis, baik hati, pengertian dan robek. Novel ini terlepas dari kesedihan subjek (penguburan ayah yang dihormati) tidak pernah berlumram, itu dalam kehidupan, penalaran, kontinuitas. Seperti penemuan kekerasan beberapa saudara laki-laki dan perempuan untuk narator kami, yang

meskipun sekilas mengecewakan terhadap kehidupan tersembunyi ayahnya, akhirnya akan senang dengan saudara kandung yang diperpanjang ini "Mengamatinya, Nina mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak dikasimasi. saudara-saudaranya memberikan akarnya, menanamnya dengan kuat di bumi. Tidak peduli seberapa banyak dia mencari pikirannya, dia tidak menemukan cukup kemarahan untuk menolak kekerabatan baru ini.

c. Kritik @BrigitteLascombe yaitu Pada saat Pantai Gading, diremehkan oleh perang saudara, sedang menunggu para pemberontak untuk meletakkan lengan mereka dan berharap bahwa perjanjian damai akan segera ditandatangani, Nina, seorang mestizo muda yang belum menikah yang meninggalkan temannya di Paris, kembali ke Abidjan pada kesempatan pemakaman ayahnya yang sangat meratapi "Dokter Konadio Yao". "Figur publik yang telah melakukan banyak hal untuk negara kita" menurut pendapat yang berbeda, akan membuktikan, bagi putrinya, menjadi yang paling kompleks dan akan membawanya dari kejutan ke kejutan. Segelintir saudara dan saudari yang tidak dikenal berdatangan padanya seperti makna surgawi, utang muncul kembali serta buku catatan misterius, gaji juru masak, pengurus, tukang kebun dan sopir serta pekerjaan rumah bobrok dan biaya penguburan jatuh padanya, ketidakhadiran yang terkenal dari saudara perempuannya menggonggonya, mantan kekasih muncul kembali , sebuah buku sihir dan marabout haus perak muncul dari masa lalu: akankah masa depan Nina seperti neraka dihiasi dengan niat baik? Apakah akan menemukan akarnya melalui "sensasi iridescent, terakumulasi selama sehari-hari"? Apakah dia akan meninggalkan kulitnya terlalu putih agar pas secara permanen di sana? Sebuah buku luar biasa yang menggambarkan situasi kesedihan yang luar biasa dari seorang gadis yang penuh kasih dan mengagumi dalam menghadapi kebohongan dan tak terucapkan sejajar dengan kerusakan licik dari kekerasan sekitar bagian dari sejarah nyata. Sebuah studi psikologis yang indah tentang hubungan dengan ayah kulit hitam karismatik dan ibu kulit putih yang pianonya adalah prioritas utama. Pendekatan terhadap budaya Afrika sangat berbeda dari orang Barat di mana poligami adalah hal biasa, suara wanita tidak sering didengarkan, kematian dilakukan dengan gembar-gembor dan roh adalah entitas yang ulet. Véronique

Tadjo, adalah penulis beberapa novel, buku anak-anak dan koleksi puisi (Reine Pokou dinobatkan oleh noire Grand Prix d'Afrique pada tahun 2005)]

d) Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengangkat krisis identitas, ambivalensi, kultural di dalam novel. pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan atau perbedaan judul penelitian, penelitian-penelitian tersebut tetap memiliki cita-cita yang sama yaitu menampilkan unsur krisis identitas yang terjadi dalam cerita. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai identitas yang terjadi dalam karya sastra yang sebagai berikut: dalam sebagai *Loin De Mon Père* karya Veronique Tadjo untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, namun ditemukan beberapa kesamaan:

a. Artikel penelitian Marion Sauvaire, tahun 2016, Universitas Toulouse dengan judul «Hybridité et diversité culturelle du sujet : des notions pertinentes pour former des sujets lecteurs ? . », artikel ini membahas gagasan hibriditas, yang berasal dari antropologi budaya, dipertanyakan sebagai bagian dari penelitian tentang pengajaran sastra.

(<https://blogs.univ-tlse2.fr/littera-incognita-2/2016/02/16/numero-4-2011-article-3-ms/>)

b. Jurnal Rustono Farady Marta, tahun 2017, Universitas Bunda Mulia dengan judul penelitian "*Refleksi Hibriditas Budaya dalam Pancasila pada Realitas dan Media sebagai Identitas bangsa*" yang membahas studi mengenai identitas yang sedang marak dipelajari. (<https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/841>)

c. Penelitian Latif Nur Hasan dan Dwi Mei Saroh, tahun 2021, universitas Negeri Surabaya dengan judul *Identitas diri Tokoh Utama dalam Novel Aku Wong*

Kafir karya Tulus Setiyadi. Dalam penelitian ini membahas wujud identitas diri yang dimiliki oleh tokoh Sumirah setelah melalui tahapan penemuan jati diri. Dimensi identitas diri yang terbentuk pada diri Sumirah yaitu identitas personal (*Personal Identity*), *Identitas keluarga (familial identity)*, dan identitas etis moral (*ethical-moral identity*). Meskipun memiliki perbedaan pada teori namun Penelitian ini memiliki kesamaan pada topik identitas diri yang peneliti kaji saat ini. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40090>.)

d. Skripsi Ayu Fitri Kusumaningrum, tahun 2019, universitas Gadjah Mada dengan judul *Krisis Identitas dalam Cerpen A Pair of Jeans karya Qaisra Sharaz* (sumber Jurnal Ilmu sastra). Dalam skripsi ini membahas tentang multikulturalisme menjadi wacana yang di agung-agungkan di abad sekarang ini karena mencerminkan kemodernan yang mana pertemuan dan percampuran dua atau lebih kebudayaan dianggap sebagai cerminan masyarakat modern yang terbuka dengan akulturasi. (<https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/43500>)

e. Skripsi Ajeng Pertiwi Kartika Sari dengan judul pencarian *identitas dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah*. Yang meneliti tentang pencarian identitas tiga tokoh utama yaitu tokoh Dimas, Lintang, dan tokoh Vivienne. Mereka menemukan identitasnya dengan cara yg berbeda-beda. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pencarian identitas tokoh utama.

(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46395>)

f. (Jurnal Schortman dan Urban dengan judul *journal A Crisis of Identity : Late Classic Competition and Interaction on the Southeast Maya Periphery* yang membahas krisis identitas yang terpusat pada perasingan dan interaksi klasik di

pinggiran Maya tenggara. (Krisis Identitas: Persaingan dan Interaksi Klasik Akhir
di Pinggiran Maya Tenggara || Kuno Amerika Latin Inti Cambridge)